

FENOMENA KAWIN LARI NAIK DI KECAMATAN BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES PROVINSI ACEH

Oleh: Asmida Wati dan Puji Lestari, M. Hum., Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
asmida96wati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya kawin lari *naik* di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. dan mengkaji apa saja yang menjadi faktor-faktor terjadinya kawin lari *naik*, serta bagaimana dampak terhadap kehidupan rumah tangga pelaku kawin lari *naik*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pemilihan sampel yang dipilih yaitu *puspositive sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses terjadinya kawin lari *naik*. yaitu : adanya kesepakatan diantara kedua pasangan remaja yang akan melakukan kawin lari *naik*, lalu proses melarikan anak gadis ke rumah pak *Imem* (Tokoh Agama) pihak laki-laki yang akan menikahkan pasangan tersebut, kemudian melakukan proses penyelesaian kawin lari *naik*. 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya kawin lari *naik* yaitu: tidak mendapatkan restu orang tua baik dari salah satu atau kedua pihak yang akan melakukan kawin lari *naik*, hamil di luar nikah, menghemat biaya pernikahan, serta kawin lari *naik* yang sudah dianggap biasa oleh masyarakat Kecamatan Blangkejeren. 3) Dampak yang timbul terhadap kehidupan rumah tangga pelaku kawin lari *naik* antara lain: kesulitan dalam ekonomi, hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua, serta terjadinya ketidakharmonisan dalam rumah tangga pelaku kawin lari *naik*. Tak hanya dampak negatif, kawin lari *naik* juga mempunyai dampak positif berupa tidak menunda-nunda pernikahan dan menghindari zina bagi beberapa pasangan.

Kata Kunci: Fenomena Kawin Lari Naik Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh.

Abstract

This study aims to determine how the process at marriage of naik in Blangkejeren Subdistrict, Gayo Lues Regency, Aceh Province and examines what are the factors in the occurrence at marriage of naik, and how the impact on the household life of the perpetrators at marriage of naik. This research uses descriptive qualitative research method. Data collection techniques in this study using the method of observation, interviews, and documentation. The chosen sample technique is puspositive sampling. Data validity uses triangulation methods and sources. The data analysis technique uses the analysis of Miles and Huberman's interactive models, starting from data collection, data reduction, data presentation, to the conclusion process. The results of this study indicate that: 1) The process of the occurrence at marriage of naik, namely: there is an agreement between the two teenager couples who will make the marriage of naik, then the process of escaping the girl to the house of Pak Imem (Religious Leader) the man who will marry the couple, then completing the marriage of naik. 2) Factors that cause the occurrence at marriage of naik, namely: not getting the blessing of parents either from one or both parties who will make the marriage of naik, get pregnant out of wedlock, save the cost of marriage, and the marriage of naik which has been considered normal by the Blangkejeren Subdistrict community 3) The impact that arises on the lives in the household of the perpetrators in marriage of naik, among others: difficulties in the economy, relationships that are not harmonious with parents, and the disharmony in the household of the perpetrators in marriages of naik. Not only the negative impact, the marriage of naik also has a positive impact in the form of not delaying marriage and avoiding adultery for some couples.

Keywords: Phenomenon at Marriage of Naik in Blangkejeren Subdistrict Gayo Lues Regency Aceh Provinc

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan kawasan yang menunjukkan keanekaragaman kondisi geografis dan corak kehidupan serta sifat masyarakat yang multi etnis. Corak dan sifat masyarakat yang majemuk merefleksikan ragam budaya yang terbesar di seluruh Indonesia. Indonesia sebagai masyarakat multikultural dengan suku, bangsa, agama, ras dan bahasa yang beragam. Hal ini merupakan dampak dari kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas beberapa bagian pulau dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman tersebut mengakibatkan keberagaman kebudayaan pada setiap wilayah di Indonesia yang memiliki budaya, adat istiadat, dan karakteristik masing-masing. Setiap suku yang ada, pasti akan memiliki budaya dan adat istiadat yang beranekaragam pula. Keanekaragaman inilah yang akan menjadi ciri khas dari suku tersebut (Warsito, 2012: 94).

Kebudayaan yang hakikatnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya setiap manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan untuk milik diri sendiri manusia dalam belajar. Hal tersebut menjelaskan bahwa seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar tindakan naluri refleksi dan tindakan akibat proses fisiologi (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat akan dijadikan sebagai sebuah jati diri masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang tercipta tidak hanya berupa alat-alat pemenuhan kebutuhan, tetapi juga adat istiadat dan norma-norma untuk dijadikan pedoman dan pegangan dalam berperilaku dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan tradisi yang dimiliki oleh setiap suku bangsa hendaknya selalu dijaga dan diwariskan supaya tidak tergeser oleh kebudayaan-kebudayaan asing.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, untuk itu keanekaragaman yang ada

di setiap wilayah perlu dipertahankan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Salah satu contoh keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Daerah ini berada di gugusan pegunungan Bukit Barisan. Sebagaimana besar wilayahnya merupakan area taman Nasional Gunung Lauser yang telah dicanangkan sebagai warisan dunia. Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu dari 23 Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh. Salah satu Kecamatan yang ada di kabupaten ini adalah Kecamatan Blangkejeren.

Kecamatan Blangkejeren memiliki kebudayaan yang sangat unik, salah satunya adalah sistem perkawinannya. Pada masyarakat Kecamatan Blangkejeren sering ditemukan pasangan yang melakukan kawin lari atau sering disebut oleh masyarakat tersebut dengan istilah *naik*. *Naik* atau kawin lari ini sering terjadi pada remaja Blangkejeren dari generasi kegenerasi. Pada dasarnya pemahaman yang dianut oleh masyarakat secara umum tentang kawin lari adalah melarikan anak gadis orang tanpa sepengetahuan orang tua gadis tersebut. Akan tetapi pada fenomena kawin lari *naik* pada masyarakat Blangkejeren adalah upaya seorang gadis yang ingin menikah mendatangi kampung pria kemudian mendatangi rumah pak *Imem* Kampung (tokoh agama) dan memintanya untuk menikahkannya dengan pria yang dimaksud. Hal ini tentu saja atas persetujuan diantara mereka berdua (pasangan) kawin lari *naik*.

Menurut Saleh (2006), kawin lari adalah upaya yang dilakukan oleh sepasang kekasih yang ingin melakukan pernikahan akan tetapi salah satu dari kedua orang tua atau kedua pihak orang tua tidak menyetujuinya maka dilakukanlah kawin lari. Di masyarakat Blangkejeren kawin lari *naik* yang dilakukan dengan cara membawa gadis ke desa pria, kemudian dengan mendatangi rumah Pak *Imem* (tokoh agama) di kampung pria. Hal ini sejalan dengan Melalota dengan pendapat bahwa *naik* merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang wanita untuk dapat menikah dengan

seorang pria dimana seorang pria (pasangan) setuju untuk melakukan kawin lari *naik*. Sepasang kekasih ini biasanya melakukan kawin lari *naik* atas kesepakatan pasangan yang melakukan kawin lari kemudian mendatangi rumah *Imem* dari pihak pria dengan tujuan untuk dinikahkan. Oleh *Imem* tentu mereka di selidiki ketika melakukan kawin lari *naik*, apakah mereka melakukannya dengan keadaan sadar atau tidak mabuk. Dalam adat Blangkejeren pernikahan *naik* bukanlah pernikahan yang dapat diterima oleh masyarakat Blangkejeren, karena apabila menikah dengan cara *naik* dianggap sebagai aib (Saleh, 2006: 17).

Fenomena kawin lari *naik* ini sering terjadi di kalangan remaja yang masih berada pada usia sekolah SMA atau setelah lulus SMA bahkan usia SMP, menurut WHO remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 24 tahun. Fenomena ini tentu saja memiliki beberapa penyebab yang menjadikan kawin lari *naik* menjadi suatu cara yang dilakukan oleh kalangan remaja untuk menikah, diantaranya yaitu tidak mendapat restu orang tua, baik dari pihak pria ataupun wanita dan adanya kondisi ekonomi pihak pria tidak mampu untuk memenuhi mahar yang diminta oleh keluarga pihak wanita. Remaja Blangkejeren berpandangan bahwa dengan melakukan kawin lari *naik* maka dapat mempermudah proses pernikahan (Efendi, 2009: 221).

Fenomena kawin lari *naik* yang selalu ada dari generasi kegenerasi dalam masyarakat Kecamatan Blangkejeren memiliki dampak terhadap kehidupan dalam keluarga pasangan yang melakukan *naik*, seperti adanya ketidakakuran antar keluarga baik dari pihak pria maupun wanita karena tidak adanya restu dari kedua belah pihak, dampak lainnya yaitu sering terjadi perceraian. Fenomena ini menarik untuk dikaji dan menjadi pendorong peneliti melakukan penelitian dengan memusatkan perhatian pada proses kawin lari *naik*, faktor penyebab terjadinya dan dampak yang terjadi terhadap kehidupan rumah tangga pasangan yang melakukan kawin lari *naik*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai Fenomena Kawin Lari *Naik* dilaksanakan kurang lebih 2 (dua) bulan Juli-Agustus 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperoleh digunakan untuk menjelaskan mengenai fenomena kawin lari *naik* di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, maka kriteria dari subjek penelitian adalah :

1. Melakukan pernikahan kawin lari *naik*.
2. Merupakan seorang remaja pada usia 12-24 tahun saat melakukan kawin lari *naik*.
3. Menetap di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan terstruktur dimana informan (pasangan yang melakukan kawin lari *naik*) mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan (Moleong, 2012: 168).

2. Observasi

Observasi sebagai perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Rangsangan

tersebut setelah mengenai indra menimbulkan kesadaran untuk melakukan pengamatan. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun (nonpartisipatif). Observasi merupakan kegiatan dimana peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Penelitian ini secara langsung mengamati fenomena yang ada di lingkungan mengenai kawin lari *naik* di Kecamatan Blangkejeren (Creswell, 2016).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen nilai, peraturan-praturan, catatan harian, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara studi dokumentasi dapat dilakukan dengan menganalisa data mentah yang digunakan sebagai pendukung penelitian (Suharsini, 2006: 231).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdapat empat komponen, keempat komponen tersebut merupakan proses siklus dan interaktif dalam suatu penelitian (Bungin, 2012). Keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dimaksud adalah mencatat hasil wawancara dan observasi dalam catatan lapangan. Pengumpulan data terdiri dari pertama aspek deskriptif yang merupakan data alami tentang apa yang dilihat, didengar dan dialami oleh peneliti. Kedua aspek refleksi yang memuat kesan, komentar, serta tafsiran peneliti tentang semua yang ada di lapangan.

Pengumpulan data mencatat mengenai fenomena kawin lari *naik* di masyarakat Kecamatan Blangkejeren. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan kesan, komentar dan

tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti harus melakukan wawancara dengan berbagai informan.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan jumlahnya sangat banyak, maka perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin kompleks dan rumit, maka untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Melalui reduksi data peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari yang lebih diperlukan.

3. Penyajian data

Setelah data dipilih dan disederhanakan, maka tahap selanjutnya adalah tahap menyajikan data dengan mendeskripsikan mengenai hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dalam penyajian data, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang sudah didapatkan di lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian yang berkaitan.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penyimpulan data atau penarikan kesimpulan adalah usaha guna mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola kejelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasikan dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat

catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses terjadinya kawin lari *Naik*

a. Proses kesepakatan pelaku kawin lari *naik*

Sebelum melakukan kawin lari *naik* kerumah pak *Imem* telah ada kesepakatan diantara pelaku kawin lari *naik* bahwa mereka akan melakukan kawin lari *naik*. adanya kesepakatan kawin lari *naik* tersebut dilakukan atas dasar suka-sama suka namun ada yang menghalangi seperti tidak adanya restu dari orang tua maka pasangan remaja yang ingin menikah akan nekat melakukan kawin lari *naik*.

Proses melakukan kawin lari *naik* adalah melarikan anak gadis dengan membawa kerumah pak *Imem* berdasarkan kesepakatan pasangan tersebut untuk melakukan kawin lari *naik*. selain faktor remaja melakukan kawin lari *naik* karena tidak adanya restu dari orang tua, juga ada yang hamil diluar nikah. Pasangan yang melakukan kawin lari *naik* pada awalnya didasari oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa memikirkan dampak yang timbul akibat dari menikah di usia remaja.

b. Proses melarikan anak gadis kerumah pak *Imem* (Tokoh Agama)

Proses melakukan kawin lari adalah melarikan anak gadis dengan membawa ke rumah pak *Imem* berdasarkan kesepakatan pasangan tersebut untuk melakukan kawin lari *naik*. Pasangan yang melakukan kawin lari *naik* pada awalnya didasari oleh dominasi perasaan atau emosi. Seperti yang terdapat dalam teori tindakan afektif. Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi

intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis, atau kriteria rasionalitas lainnya. Pasangan yang melakukan kawin lari *naik* secara spontanitas memilih melakukan *naik* tanpa difikirkan terlebih dahulu apa dampak yang ditimbulkan karena menikah pada usia remaja.

c. Proses penyelesaian kawin lari *naik*

Kawin lari *naik* merupakan upaya pasangan remaja yang ingin menikah karena tidak direstui atau lamaran pria ditolak, dengan cara mendatangi *Imam* kampung (tokoh agama) pihak laki-laki. Proses dalam melakukan kawin lari *naik* dapat dilakukan dengan cara membawa si gadis ke rumah pak *Imem* (tokoh agama) pihak laki-laki dengan kesepakatan bersama hal ini dilakukan berdasarkan perasaan dan emosi untuk melakuan kawin lari *naik*, kemudian mereka meminta pada pak *Imem* untuk dinikahkan. Tentunya pak *Imem* akan menanyakan kepada kedua pasangan tersebut apakah mereka melakukan kawin lari *naik* dengan keadaan sadar atau tidak sadar. Setelah itu pak *Imem* (tokoh agama) akan mempertanyakan dan mencatat asal usul si gadis dan catatan asal-usul itu akan dijadikan sebagai *sipet* (surat pemberitahuan pada *Geucik* bahwa pemudi desanya sudah berada di desa pria yang membawanya kawin lari *naik*).

Adapun isi dari surat itu adalah berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari pak *Imem* (tokoh agama) terhadap si gadis yang melakukan kawin

lari *naik*. Berikut pertanyaan yang diajukan pada gadis:

- 1) Dari mana asal (desa) si gadis tersebut?
- 2) Siapa namanya si gadis?
- 3) Siapa nama bapak si gadis, nama ibu?
- 4) Siapa *Gecik* (kepala desa) si gadis tersebut?
- 5) Siapa *toknya* Bapak si gadis (panggilan) bapak gadis tersebut?

Selain itu isi dari *sipet* tersebut adalah: 1) *batil* (wadah) yang berisi daun sirih, pinang, kapur, kaku tembakau, bahan ini dibuat sebagai *penorot* (pengerat ikatan saudara) bahwa akan menjadi saudara kedua belah pihak. 2) *dubang* (parang) parang tersebut dibuat menjadi *sipet* sebagai tanda bahwa pihak pria sudah menyerah pada pihak wanita karena anak wanitanya telah berada di desa pria (sudah melakukan kawin lari *naik*). Jika menerima maka akan mengambil parang tersebut jika tidak menerima parang itulah yang dijadikan sebagai alat untuk membunuh laki-laki yang membawa Gadis *naik*. Kemudian *Sipet* tersebut akan dikirimkan kepada perangkat desa si gadis yang melakukan kawin lari *naik*. Biasanya sesama perangkat desa sudah paham maksud dari *sipet* tersebut dan kemudian menjalankan apa yang harus dilakukan oleh perangkat desa. Seperti menyampaikan kepada keluarga gadis dengan membawa sipet tersebut kerumah sigadis.

Setelah penyampaian *sipet* selesai dilakukan oleh perangkat desa maka akan dilanjutkan dengan proses *beredet* (proses kesepakatan).

Proses penyelesaian dari kawin lari *naik* pada masyarakat Blangkejeren adalah dengan mendatangi rumah pak *Imem* (tokoh agama) kemudian pengantaran *sipet*, *sipet* merupakan tanda yang disampaikan kekeluarga dan perangkat desa bahwa anak gadis tersebut

telah melakukan kawin lari *naik*, selanjutnya yaitu proses *beredet* dimana proses *beredet* ini ada kesepakatan mahar, kesepakatan *belenye* (biaya pernikahan), dalam proses *beredet* ini akan terjadi tawar menawar dan pertimbangan antara kedua belah pihak untuk penentuan mahar si gadis dan biaya pernikahan. Ketika sudah disepakati biaya pernikahan dan mahar yang harus ditanggung oleh pihak pria kemudian penentuan tanggal, hari, serta dimana akan dilakukan proses ijab kabul.

2. Faktor penyebab terjadinya kawin lari *Naik*

Kawin lari *naik* adalah sistem perkawinan yang sering dilakukan oleh remaja Kecamatan Blangkejeren. Secara umum faktor penyebab terjadinya kawin lari *naik* di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak adanya restu dari orang tua

Pernikahan yang sewajarnya adalah pernikahan yang direstui dari orang tua karena orang tua sendiri yang menjadi wali dalam sebuah pernikahan yang resmi. Restu orang tua dalam perkawinan selalu menjadi problema tersendiri di Kecamatan Blangkejeren, salah satunya persoalan perjodohan. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingginya kriteria calon mantu, baik itu dari pihak pria maupun wanita. Seperti kemampuan ekonomi, strata pendidikan dan etnis. Bagi pihak wanita, orang tua atau wali sangatlah penting kehadirannya dalam melangsungkan pernikahan karena akan menjadi wali. Apabila wali dari pihak wanita tidak ada maka pernikahan tersebut dianggap tidak sah. Kawin lari *naik* dilakukan oleh pasangan remaja karena tidak mendapatkan restu dari kedua orang tua salah satu pasangan, yang biasanya adalah orang tua dari pihak wanita. Pilihan untuk *naik* atau melarikan anak gadis

orang adalah salah satu cara yang dianggap paling berhasil supaya pernikahan tersebut mendapatkan restu. Orang tua yang mengetahui anaknya dibawa kawin lari *naik* dengan terpaksa menikahkan anaknya karena khawatir nantinya anak tersebut akan melakukan hal-hal yang melanggar norma.

Faktor penyebab mengapa orang tua melarang hubungan anak mereka karena anak mereka masih pada usia sekolah. Selain itu juga dapat disebabkan karena orang tua mengetahui bagaimana latar belakang pria yang akan menikahi anak mereka.

b. Hamil diluar Nikah

Pergaulan bebas yang menyebabkan pasangan remaja melakukan kawin lari *naik*. Akibat pergaulan bebas antara pria dan wanita yang tidak lagi mengindahkan norma dan kaidah-kaidah agama adalah terjadinya hamil di luar nikah. Pergaulan di kalangan remaja terutama remaja di usia sekolah saat ini perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terutama kedua orang tua. Pengawasan dan bimbingan perlu diberikan kepada anak supaya anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang melanggar norma. Pergaulan bebas sering sekali memberikan dampak negatif bagi remaja. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari kedua orang tua dapat menyebabkan kurang terkontrolnya pergaulan anak. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dari pada di rumah. Teman akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan seorang remaja.

Remaja usia sekolah sudah mulai menjalani hubungan dengan lawan jenis yang sering disebut dengan istilah "pacaran". Beberapa informan yang peneliti dapatkan sebagian besar mengaku jika sudah pacaran sejak usia 14 tahun.

Kemajuan teknologi dan semakin tidak terkontrolnya pergaulan di kalangan remaja dapat memicu terjadinya penyimpangan sosial. Hamil di luar nikah merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari adanya pergaulan bebas.

Kehamilan yang terjadi diluar nikah tersebut merupakan aib bagi keluarga yang akan mengandung cemoohan dari masyarakat. Dari sinilah orang biasa mengambil keputusan atau dengan jalan keluar melakukan kawin lari *naik*.

c. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi di antaranya karena biaya administrasi pencatatan pernikahan, yaitu sebagian masyarakat khususnya yang ekonomi menengah ke bawah mereka tidak mampu membayar administrasi yang kadang pembayarannya dua kali lipat dari biaya resmi. Ada keluhan dari masyarakat bahwa biaya pencatatan pernikahan di KUA tidak transparan, berapa biaya sesungguhnya secara normatik. Oleh karena itu dalam praktek masyarakat yang melakukan perkawinan, diketahui biaya yang beragam. Selain itu, adanya kebiasaan yang terjadi di masyarakat bahwa seorang pengantin pria selain ada kewajiban membayar mahar, juga harus menanggung pesta perkawinan yang cukup besar.

Menurut adat Gayo khususnya di kabupaten Gayo lues sebelum melakukan perkawinan terlebih dahulu pihak pria melamar yang disertai dengan persyaratan berupa *belenye* (uang belanja) dan mahar atau mas kawinya serta persyaratan lainnya.

Pemberian *belenye* (biaya pernikahan) terlalu tinggi biasanya dijadikan sebagai alasan untuk menolak pinangan pria yang melamar anak gadisnya. Sebab dengan memasang tarip yang tinggi bisa membuatnya mundur.

Tetapi bila cinta sudah menyatu, apapun rintangan didepanya pasti akan diperjuangkan. Kalau tidak mampu memenuhi persyaratan pinangan yang terlalu tinggi, mereka bisa mengambil jalan pintas dengan jalan kawin lari *naik*.

Terkadang memang ada orang tua yang tidak mau mengerti perasaan anaknya. Mereka lebih mencintai uang dari pada masa depan anaknya. Mahar yang tinggi itu dianggap sebagai suatu kebanggaan bagi diri dan keluarganya permintaan uang atau emas kawin yang terlalu tinggi memang tidak masalah sepanjang pihak pria mampu. Tetapi kalau tidak, apa yang terjadi, kawin lari *naik*.

Selain itu jika menikah sewajarnya akan membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama misalnya dalam pencatatan dan keluarnya buku nikah serta lamanya proses pernikahan yang harus mengikuti adat suku Gayo. Beberapa informan mengakui bahwa keinginannya melakukan kawin lari *naik* juga dikarenakan tidak ingin mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Kawin lari *naik* dipilih karena dalam pelaksanaannya tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak dan hanya memberikan mahar kepada pengantin wanita tanpa harus melakukan pesta besar. Dalam masyarakat Kecamatan Blangkejeren, kebanyakan masyarakat menggelar upacara pernikahan secara besar-besaran sehingga mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Biasanya pesta tersebut diadakan selama satu hari satu malam. Hal ini juga menjadi paktor penyebab remaja melakukan kawin lari *naik*.

d. Kawin Lari *Naik* Sudah dianggap Biasa

Masyarakat di Kecamatan Blangkejeren menganggap fenomena kawin lari *naik* menjadi hal yang biasa. Masyarakat sudah menganggap bahwa jika seseorang melakukan kawin lari *naik*

pasti karena alasan tidak mendapatkan restu dari orang tua atau hamil diluar nikah. Sesungguhnya jika seorang anak melakukan kawin lari *naik* dianggap sebagai aib di keluarga. Karena menikah dengan cara kawin lari *naik* dilakukan dengan cara membawa lari anak gadis orang atau sama saja menculik. Cara ini merupakan cara paksaan supaya kedua orang tua memberikan ijin untuk melakukan pernikahan. Orang tua yang anaknya telah kawin lari *naik* mau tidak mau akan memberikan ijin untuk menikah karena khawatir nantinya anak tersebut akan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma.

Pasangan yang melakukan kawin lari *naik* tidak akan melakukan hal tersebut jika di dalam masyarakat tidak pernah terjadi kawin lari *naik*. Seseorang yang memahami bahwa kawin lari *naik* adalah cara yang paling mudah untuk melakukan sebuah pernikahan tanpa memikirkan apa dampak yang akan ditimbulkan ketika menikah pada usia remaja. Jika di dalam masyarakat membiarkan begitu saja dan tidak terdapat kontrol sosial untuk mencegah terjadinya kawin lari *naik* maka akan ada lagi remaja-remaja yang lain akan melakukan kawin lari *naik*.

3. Dampak Kawin Lari *Naik*

a. Dampak Negatif

Pasangan yang melakukan kawin lari *naik* pada awalnya tidak akan memikirkan apa dampak yang akan ditimbulkan. kawin lari *naik* yang dilakukan oleh anak-anak pada usia remaja akan memiliki dampak negatif diantaranya sebagai berikut:

1. Hubungan yang Tidak Harmonis dengan Kedua Orang Tua

Pernikahan yang dilakukan dengan cara kawin lari *naik* pada awalnya terjadi karena tidak

mendapatkan restu dari kedua orang tua. *Naik* dapat memicu terjadinya konflik di dalam keluarga. Hubungan yang tidak harmonis antara kedua orang tua dengan anak maupun mertua dengan menantu akan terjadi apabila seseorang melakukan kawin lari *naik*. Hal ini karena pernikahan ini bersifat memaksa.

2. Kesulitan dalam Ekonomi

Pasangan yang menikah pada usia remaja dan belum memiliki pekerjaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Pernikahan perlu adanya persiapan yang matang baik dari segi psikologis maupun dari segi ekonomi. Kawin lari *naik* dapat dikatakan menikah tanpa mengeluarkan banyak biaya, tetapi jika tidak memiliki pekerjaan juga akan menjadi masalah dalam kehidupan yang akan datang. Bagi seorang pria yang akan menjadi seorang kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Jika seorang suami belum bisa memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga, maka tidak sedikit yang masih bergantung kepada kedua orang tua.

3. Ketidak Harmonisan dalam Rumah Tangga

Pernikahan adalah hal yang di anggap sakral. Pernikahan perlu adanya persiapan yang matang supaya pernikahan tersebut dapat terjalin harmonis sepanjang hayat. Anak yang masih berusia remaja belum memiliki kesiapan secara mental untuk menjalani sebuah pernikahan. Dalam menjalani sebuah pernikahan, tentunya kebutuhan

yang harus dipenuhi supaya pernikahan tersebut bisa tetap langgeng. Perceraian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi maupun kedewasaan dalam menjalani pernikahan tersebut. Seseorang yang menikah pada usia remaja memiliki kecenderungan sering terjadi pertengkaran (ketidak harmonisan) karena pasangan ini dikatakan belum siap dalam segi materi maupun kedewasaan.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang masih remaja dan belum memiliki pekerjaan yang tetap tidak akan bisa menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga. Hal inilah yang menyebabkan pasangan kawin lari *naik* mengalami percekocokan hingga perceraian.

b. Dampak Positif

1. Tidak Menunda Pernikahan

Akibat tingginya biaya pernikahan banyak remaja yang tidak sanggup untuk membayar atau membiayai keperluan pernikahan secara adat antara lain; mahar yang diminta oleh pihak perempuan, biaya pesta adat untuk pernikahan yang harus ditanggung oleh pihak laki-laki. Hal tersebut menjadi salah satu faktor untuk menunda pernikahan. Dilihat dari segi positifnya kawin lari *naik* dapat menjadi sarana bagi para pasangan untuk mempercepat pernikahan. Sehingga para pasangan tidak menunda pernikahan karena kawin lari *naik* memudahkan proses pernikahan dan dapat menghemat biaya pernikahan.

2. Menghindari Zina

Meskipun banyak pasangan yang melakukan kawin lari karena telah berbuat zina sebelum menikah, namun beberapa pasangan pelaku kawin lari *naik* melakukan hal tersebut karena berbagai faktor lain seperti tidak adanya restu orang tua atau masalah ekonomi. Besarnya keinginan untuk menikah mendorong pasangan remaja melakukan kawin lari *naik* agar cepat menikah sehingga dapat menghindari zina. Kawin lari juga dapat menjadi alat untuk menghindari zina yang lebih lanjut bagi pasangan yang telah berzina sebelum menikah agar tidak melakukan zina terus menerus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang fenomena kawin lari *naik* di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh menunjukkan bahwa:

1. Proses terjadinya kawin lari *naik*
 - a. Proses kesepakatan antara pelaku pasangan kawin lari *naik*
 - b. Proses melarikan anak gadis
 - c. Proses penyelesaian kawin lari *naik*
2. Faktor penyebab terjadinya kawin lari *naik*
 - a. Tidak adanya restu dari orang tua
 - b. Hamil diluar Nikah.
 - c. Faktor ekonomi
 - d. Kawin lari *naik* sudah dianggap biasa
3. Dampak kawin lari *naik*
 - a. Dampak negatif
 - 1) Hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua
 - 2) Kesulitan dalam ekonomi
 - 3) Ketidak harmonisan dalam rumah Tangga.
 - b. Dampak positif
 - 1) Tidak menunda pernikahan
 - 2) Menghindari zina

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka selanjutnya di ajukan beberapa saran sebagai berikut : (1) Diharapkan kepada masyarakat dapat menjunjung Norma-Norma dan nilai-nilai adat yang berlaku pada suku Gayo, (2) peran orang tua sesungguhnya dapat mencegah anak melakukan kawin lari *naik*, Orang tua harus mengawasi dengan siapa anak mereka bergaul. Disisi lain, motivasi atau dorongan supaya anak memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah hingga ke Perguruan Tinggi dan tidak memiliki keinginan untuk menikah pada usia remaja.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. B. (2003). *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta.: UII Pers
- Bungin, B. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Creswell, J.W (216). *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Raja Grafindo
- Efendi Ferry, M (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta: Salmba Medika <https://books.google.co.id/books?id=LKpz4vwQyT8C&pg=PT269&dq=usia+remaja&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwigifiwgYLbAhUMpo8KHVL1D7MQ6AEINzA C#v=onepage&q=usia%20remaja&f=false>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Ntropologi Edisi Revisi*. Bndung: Remaja Rosdakarya
- Saleh, S. (2006). *Rona Perkawinan di Tanah Gayo*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Nagroe Aceh Darusalam.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kauntitatif dan Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta
- Warsito. (2012). *Antripologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak